

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan pesat yang terjadi di era modern saat ini dalam berbagai bidang seperti teknologi, komunikasi, budaya, ekonomi, dan sosial menjadikan masyarakat mendapatkan kemudahan atas perkembangan-perkembangan yang terjadi. Perkembangan ini mampu menghilangkan batas-batas yang sebelumnya menjadi hambatan, faktor inilah yang menjadi pemicu munculnya globalisasi di berbagai negara. Banyak hal positif yang didapatkan hingga mampu mengubah kehidupan masyarakat menjadi lebih baik seperti mudahnya komunikasi antar negara, kerjasama ekonomi antar negara, dan adanya hubungan antarbudaya. Namun, perkembangan-perkembangan ini juga mengakibatkan dampak negatif (*Negative Effect*) yang muncul dalam berbagai bidang, salah satunya yaitu munculnya permasalahan sosial dan budaya yang berakibat pada lingkungan dan kehidupan bermasyarakat.

Permasalahan yang berdampak pada kehidupan sosial dan budaya yang perlu dikaji yaitu mengenai lunturnya moral pada masyarakat. Menurut Muctar Samad dalam Miswardim, Nasfi, dan Antoni (2021) moral merupakan jiwa yang mendasari perilaku seseorang dan masyarakat dalam ketentuan atau ruang lingkup yang bersifat sosial atau dapat diartikan sebagai nilai-nilai yang menjadi ajaran mengenai baik dan buruk dalam berperilaku. Seseorang dengan moral yang baik akan selalu memiliki etika dan perilaku yang tidak melanggar norma di masyarakat serta tidak merugikan masyarakat. Namun, pada kenyataannya saat ini, perubahan nilai moral khususnya yang buruk dapat terjadi. Contohnya adalah munculnya degradasi moral. Degradasi moral merupakan bentuk penurunan atau kemunduran nilai dan moral pada masyarakat yang diakibatkan oleh berbagai faktor salah satunya yaitu pengaruh globalisasi. Permasalahan degradasi moral dapat terjadi di berbagai negara di dunia dan dialami oleh siapa saja yang dapat dilihat dari perilaku yang merugikan orang lain, ketidakpedulian kepada orang

lain, dan melakukan hal yang sudah di luar batas untuk kesenangan atau keuntungan pribadi, hilangnya moralitas akan menghancurkan kehidupan sosial dan budaya yang ada di setiap negara.

Salah satu negara yang memiliki permasalahan degradasi moral adalah Amerika Serikat. Menurut jajak pendapat yang dilakukan Gallup, orang Amerika Serikat menilai bahwa nilai moral AS dalam kategori 'Buruk'. 50% orang Amerika menilai nilai moral di AS buruk, 37% orang menilai hanya adil, dan 13% orang menilai baik. Presentase ini merupakan rekor tertinggi selama 20 tahun belakangan. Tidak dapat dipungkiri jika permasalahan moral akan semakin memburuk seiring waktu.

Degradasi moral tanpa disadari akan menghancurkan individu maupun kelompok jika tidak dikaji lebih dalam dan dipahami oleh masyarakat luas. Dalam bidang seni, degradasi moral dapat menjadi salah satu pembahasan yang ada pada karya seni dan digunakan oleh penggiat seni dan budaya sebagai sumber inspirasi. Hasil karya yang dihasilkan terkadang tanpa disadari oleh masyarakat memiliki makna yang berbeda atau merepresentasikan hal lain, salah satu hasil karya yang digunakan sebagai media representasi adalah film. Dengan berkembangnya zaman, perfilman di dunia semakin beraneka ragam dengan cerita-cerita yang menarik yang mempermudah masyarakat dalam memahami pesan yang disajikan pada film oleh pembuatnya. Awalnya film hanya di pandang sebagai media hiburan bagi masyarakat namun saat ini film menjadi alat untuk menyampaikan pesan-pesan kepada khalayak melalui media cerita. Film menjadi media yang mengangkat realitas sosial disekitar kita menggunakan cerita, pakaian, lingkungan pada film yang menarik, hal inilah yang membuat film di gemari oleh banyak orang. Banyak film yang dibuat tidak jauh dari keadaan nyata yang terjadi di masyarakat atau dapat dikatakan terinspirasi dengan kehidupan nyata. Hal inilah menjadikan film sebagai salah satu media yang mampu merepresentasikan permasalahan yang ada di masyarakat.

Film yang akan penulis teliti adalah *Don't Look Up* yang merupakan film Amerika Serikat dan rilis pada tanggal 24 Desember 2021 di layanan streaming berbasis langganan yaitu Netflix. Film ini disutradai oleh Adam McKay dan dibintangi oleh aktor-aktor ternama seperti Leonardo DiCaprio, Jennifer Lawrence, dan Rob Morgan serta bintang ternama lainnya mengangkat cerita tentang seorang mahasiswi jurusan astronomi bernama Kate Dibiasky (Jennifer Lawrence) dan seorang Dosen bernama Dr. Randall Mindy (Leonardo DiCaprio) yang secara tidak sengaja menemukan meteor yang dinamakan sesuai nama belakangnya yaitu meteor Dibiasky yang memiliki lebar 5-10 km dan memiliki jalur lintasan melewati bumi. Mereka berupaya memperingatkan masyarakat mengenai meteor Dibiasky yang diperkirakan akan menabrak dan menghancurkan bumi melalui media massa namun mereka memiliki banyak hambatan dari berbagai pihak seperti politisi negara, pebisnis, dan media. Film *Don't Look Up* mampu menggambarkan kehidupan masyarakat atau realitas yang terjadi di era modern khususnya di negara-negara besar seperti Amerika Serikat. Oleh sebab itu, film *Don't Look Up* menjadi salah satu media yang memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat.

Pada penelitian ini, film di artikan sebagai teks yang memiliki berbagai makna dan multi tafsir (Widianto, Warouw, & Senduk, 2015). Film mampu memberikan gambaran realitas melalui kode dan tanda. Kode dan tanda akan menghasilkan makna. Makna pada film yang dipahami oleh masyarakat pun beragam karena pemaknaan didasari oleh pengalaman budaya manusia sehingga makna yang di pahami oleh setiap orang dapat berbeda. Untuk menghindari salah dan perbedaan penafsiran makna pada film, penonton harus mengamati lebih dalam bagaimana cerita yang di sampaikan. Film mempunyai dua pemaknaan yaitu denotatif yang merupakan makna asli dan konotatif merupakan makna ganda atau makna lain. Film *Don't Look Up* memiliki pemaknaan konotatif mengenai isu sosial budaya yang dapat dijadikan sebagai media penelitian. Untuk menganalisis apakah film *Don't Look Up* merepresentasi degradasi moral,

penelitian ini menggunakan kajian analisis semiotika yang mempelajari tanda pada kehidupan manusia.

Analisis semiotika digunakan untuk mengetahui makna yang tersembunyi dalam suatu naskah, narasi atau teks pada suatu media komunikasi contohnya seperti teks naratif, film, puisi, foto, media visual, dan iklan (Sobur, 2015). Penelitian ini akan memakai analisis semiotika untuk mencari makna lain yang terdapat pada film *Don't Look Up* mengenai degradasi moral. Metode analisis semiotika yang digunakan pada penelitian ini adalah semiotika Roland Barthes yang terfokus pada gagasan signifikasi dua tahap. Pada tahap pertama yaitu Denotasi dan Konotasi lalu pada tahap kedua yaitu mitos (*Myth*).

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti mencari penelitian terdahulu yang relevan terhadap permasalahan yang diteliti. Meskipun penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian terdahulu, pembahasan pada penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu.

Berdasarkan penelitian Intan Leliana, Mirza Ronda, dan Hayu Lusianawati (2021) yang berjudul Representasi Pesan Moral dalam Film Tilik. Penelitian ini terfokus pada pesan moral tentang tradisi masyarakat yang masih ada seperti kepedulian antar sesama, masyarakat mudah percaya berita palsu, masyarakat masih melakukan gotong royong, dan kurangnya ketegasan aparat dalam menegakkan hukum. Hasil penelitian Intan Leliana, Mirza Ronda, dan Hayu Lusianawati fokus pada sikap dan tingkah laku tokoh yang mempunyai unsur moral positif dan negatif.

Penelitian lainnya oleh Nurbaiti Ma'rufah, Hayatul Khairul Rahmat, dan I Dewa Ketut Kerta Widana yang berjudul Degradasi Moral sebagai Dampak Kejahatan Siber pada Generasi Millennial di Indonesia. Perbedaan penelitian Ma'rufah dengan penelitian ini adalah fokus degradasi moral pada teknologi khususnya kejahatan siber dan metode yang digunakan pada penelitian Ma'rufah menggunakan metode kepustakaan dengan mengumpulkan berbagai referensi yang relevan.

Penelitian selanjutnya yaitu Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Drama Korea “Itaewon Class” oleh Inggit Febriani Pardede, Elok Perwirawati, dan Shabrina Harumi Pinem yang terfokus pada pesan moral menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Perbedaan penelitian Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Drama Korea “Itaewon Class” dengan penelitian ini adalah objek penelitian yang digunakan adalah Drama Korea “Itaewon Class” yang mempunyai 16 Episode dan fokus pada analisis pesan moral sedangkan penelitian ini fokus pada analisis semiotika representasi degradasi moral. Persamaannya terletak pada analisis semiotika Roland Barthes.

Penelitian ini akan meneliti bagaimana representasi degradasi moral yang terdapat pada teks dan tindakan tokoh melalui tanda dan makna. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang disebutkan di atas, penelitian ini akan fokus pada unsur moral negatif yang ada pada film *Don't Look Up* sehingga peneliti tertarik untuk meneliti film *Don't Look Up* mengenai degradasi moral yang terdapat dalam film *Don't Look Up*. Secara garis besar, film *Don't Look Up* terfokus pada jalan cerita perjuangan dua tokoh utama dalam menyebarkan berita tentang meteor raksasa yang akan datang. Namun jika dilihat secara rinci lagi, film ini memiliki makna lain dan permasalahan yang relevan dengan era saat ini yang tidak disadari oleh penonton. Peneliti akan meneliti film *Don't Look Up* menggunakan metode semiotika dari Roland Barthes yang fokus pada denotasi, konotasi, dan mitos pada teks, narasi, dan gambar pada film.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti adalah sebagai berikut : “Bagaimana degradasi moral digambarkan pada film *Don't Look Up*?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah di atas yaitu mengetahui bagaimana representasi degradasi moral pada film *Don't Look Up*.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan pengembangan teori dan referensi mengenai semiotika bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi dan peneliti semiotika dalam menganalisis film.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman masyarakat dalam memahami makna dan pesan yang terdapat dalam film. Serta, penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi kreator film untuk terus menciptakan film-film yang berkualitas dan memiliki pesan-pesan yang bermanfaat bagi masyarakat.

E. Kerangka Teori

a. Representasi Media

Representasi diartikan sebagai mewakili, menampilkan kembali, dan suatu cara untuk memaknai pada benda dan teks yang digambarkan pada suatu media. Teks yang dimaksud dapat berupa tulisan, gambar, peristiwa nyata, dan berbentuk audio visual (Alamsyah, 2020). Representasi menggunakan “tanda” untuk memperlihatkan kembali sesuatu.

Menurut Stuart Hall (1997) dalam bukunya yang berjudul *Representation: Cultural Representation an Signifying practices*, “*Representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of a culture. It does involve the use of language, of signs and images which stand for or represent things*”. Representasi menjadi suatu cara untuk memberikan gambaran mengenai suatu isu atau permasalahan yang terjadi pada masyarakat melalui suatu media. Representasi menjadi penghubung antara masyarakat dengan dunia karena dengan representasi, kita dapat mengetahui bagaimana peristiwa dan permasalahan yang ada di sekitar kita. Fungsi representasi yaitu untuk menggambarkan bagaimana hubungan antara teks dan realitas

menggunakan bahasa agar dapat memproduksi makna. Bahasa menjadi salah satu faktor bagaimana kebudayaan dan representasi bekerja yang akhirnya disebut dengan penelitian atau pendekatan semiotika.

Karena representasi sangat berkaitan dengan *cultural studies* yaitu bagaimana lingkungan, permasalahan, dan isu yang berada di sekitar masyarakat dikonstruksikan secara sosial dari manusia untuk manusia. (Barker, 2004). Menurut Stuart Hall, representasi menjadi hal yang penting dalam memproduksi budaya. Budaya bentuknya sangat luas bahkan setiap orang memiliki kebudayaan yang berbeda. Seseorang atau suatu kelompok yang memiliki pemahaman yang hampir sama mengenai konsep, gambar, ide, dan makna berarti memiliki kebudayaan, pengetahuan, dan pengalaman yang hampir sama pula. Representasi menjadi sebuah konstruksi sosial yang mengharuskan kita untuk mencari tahu secara rinci mengenai makna yang terkandung pada media karena setiap orang memiliki pemahaman makna yang beragam. Representasi dan makna melekat pada berbagai media seperti film, suara, citra, objek, buku, dan teks. Makna dapat dikatakan sebagai sebuah konstruksi yang ada melalui representasi dan difikasi melalui kode yang mengakibatkan masyarakat yang berasal dari kelompok dan budaya yang sama akan memiliki pemahaman yang sama.

Dalam buku *Studying Culture: A Practical Introduction* oleh Judy Giles dan Tim Middleton (Adiprabowo, 2014), terdapat tiga definisi representasi yang diambil dari kata '*to represent*' yaitu:

1. *To Stand in For* yaitu melambangkan. Melambangkan di sini dapat berupa simbol yang mampu merepresentasikan sesuatu, contohnya seperti tanda seru di jalan yang memiliki arti 'hati-hati' bagi pengendara ketika melewati area tersebut.
2. *To Speak or Act on Behalf of* yaitu berbicara atau mewakili atas nama seseorang atau sesuatu. Contohnya seperti menteri luar negeri Indonesia yang berbicara untuk mewakili Indonesia di masing-masing negara.

3. *To Re-present* yaitu menghadirkan kembali atau mengulas kembali. Hal yang pernah digambarkan sebelumnya dapat dihadirkan kembali sesuai dengan kebutuhan masyarakat, contohnya seperti sejarah yang pernah terjadi di masa lalu.

Representasi berkaitan dengan konsep pikiran dan bahasa. Konsep pikiran ini membuat kita dapat mengetahui makna yang terdapat dalam suatu media. Konsep ini lalu direpresentasikan menggunakan bahasa agar masyarakat dapat mengetahui makna yang terdapat dalam suatu media. Hal ini menjadikan konsep pikiran dan bahasa menjadi hal yang penting dalam memproduksi makna. Sehingga dapat disimpulkan bahwa representasi merupakan proses dalam memproduksi makna pada pikiran lalu dijelaskan melalui bahasa agar masyarakat dapat memahaminya. Untuk mendapatkan makna yang sama, seseorang memiliki pengetahuan, kebudayaan, dan pengalaman yang sama dengan anggota kelompok lainnya agar dapat memiliki pemahaman yang hampir sama.

b. Degradasi Moral

Pada Hoed (2008), menjelaskan bahwa moral adalah ajaran yang mengacu pada nilai-nilai mengenai baik dan buruk dalam berperilaku pada orang lain, lalu pada Salam (1997) menjelaskan bahwa moral merupakan suatu sistem nilai mengenai bagaimana manusia harus hidup dengan baik. Moral biasanya diturunkan secara turun menurun melalui kebudayaan dan agama tentang bagaimana harus hidup dengan sifat dan perilaku yang baik. Moral menjadi tradisi di masyarakat dan menjadi pedoman atau petunjuk dalam berperilaku dan bertindak. Tujuannya menjadikan manusia hidup dengan baik dan terhindar dari perilaku yang tidak baik.

Moral sendiri merupakan hal yang wajib manusia lakukan tanpa syarat. Moral harus diakui dan terealisasikan pada kehidupan karena mengatur bagaimana manusia dalam bersosialisasi. Moral berlaku agar manusia dapat memanusiakan orang lain. Kewajiban untuk merealisasikan moral dalam kehidupan membuat orang yang tidak bisa menerima nilai

moral akan mempunyai kekurangan sebagai manusia. Hal ini menunjukkan bahwa semua orang mau tidak mau harus menerima nilai-nilai moral. Moral berkaitan dengan kepribadian manusia yang bertanggung jawab, seseorang akan disebut bersalah atau tidak karena rasa tanggung jawab. Moral dapat diwujudkan dengan adanya tanggung jawab dari seseorang karena moral berasal dari manusia itu sendiri atau dapat dikatakan berakar dari diri sendiri.

Nilai moral memang menjadi hal yang paling mendasar dan penting pada kehidupan manusia namun hal ini tidak berarti nilai-nilai yang ada diurutkan dalam suatu tingkatan. Nilai moral dilakukan dengan adanya keterlibatan dengan nilai-nilai lainnya seperti nilai ekonomis, nilai estetis, nilai manusiawi, dan nilai-nilai lainnya (Bertens, 2013). Selain nilai moral, norma moral di masyarakat menjadi sangat penting karena norma moral dibuat agar masyarakat dapat hidup tertib dan teratur. Dalam Junaedi, 2019, norma moral dibagi menjadi dua yaitu norma khusus dan norma umum. Norma moral khusus merupakan norma yang dijalankan atau dilakukan pada situasi tertentu atau khusus, contohnya adalah cara berpakaian ketika mendaftar pekerjaan yaitu dengan menggunakan kemeja dan celana atau rok hitam bagi perempuan. Norma ini diberlakukan khusus bagi pendaftar pekerjaan ketika datang ke kantor tujuan, setelah pendaftar sudah tidak mendaftar pekerjaan maka mereka tidak mempunyai kewajiban untuk memakai pakaian yang diwajibkan. Sedangkan norma umum dibagi menjadi tiga macam yaitu

- a. Norma sopan santun, menyangkut sikap lahiriah pada manusia namun sikap ini tidak bersifat moral.
- b. Norma Hukum, norma ini sangat penting bagi masyarakat karena menyangkut dengan kepentingan dan keselamatan masyarakat.
- c. Norma Moral, norma ini menjadi tolak ukur masyarakat dalam mengukur baik buruknya seseorang. Dengan adanya norma yang berlaku membuat masyarakat dinilai, sehingga penilaian moral pada masyarakat selalu berbobot.

Nilai dan norma moral menjadi bagian dalam kebudayaan. Dikarenakan kebudayaan di dunia ini sangat beragam maka norma moral yang ada dapat berbeda satu sama lain, hal ini lah terkadang membuat masyarakat akan terkejut ketika dihadapkan dengan norma moral di luar kebudayaannya. Perbedaan kebudayaan inilah menjadi salah satu faktor adanya percampuran budaya di dunia, percampuran ini yang menjadikan norma moral di dunia melebur menjadi satu. Adanya peleburan moral di suatu kebudayaan dapat berdampak positif maupun negatif. Contoh dampak positif adalah informasi yang dengan mudah didapatkan oleh masyarakat dan adanya multikulturalisme sedangkan contoh dampak negatif adalah munculnya degradasi moral.

Degradasi dapat diartikan sebagai kemerosotan atau kemunduran Degradasi yang saat ini menjadi masalah kaum muda adalah degradasi sosial. Degradasi sosial dapat berupa degradasi nilai sosial, degradasi kultural, dan degradasi moral. Degradasi moral berarti adanya kemerosotan moral atau adanya penurunan dalam kesadaran moral yang berlaku di lingkungannya. Degradasi moral dapat dilihat dari seseorang dalam bertutur kata, sikapnya di lingkungan sekitarnya, dan cara berpakaian.

Penyebab degradasi moral pada masyarakat saat ini sangat beragam, menurut penelitian Islam (2021) terdapat penyebab utama munculnya degradasi moral saat ini yaitu menurun dan pecahnya kebersamaan keluarga dikarenakan masyarakat saat ini sangat terpacu untuk fokus pada kehidupan karirnya yang akhirnya harus merelakan waktu kebersamaan bersama keluarga dan kurangnya kasih sayang dari orang tua karena lebih fokus pada pekerjaan mereka, hal ini karena tuntutan kebutuhan yang semakin banyak pada keluarga. Hal inilah yang menjadikan orang tua kekurangan waktu untuk memberi dukungan kepada anak-anaknya. Akibatnya, psikologis anak-anak akan terganggu. Selain itu, anak-anak akan melakukan hal-hal yang buruk untuk mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Jika hal ini terus terjadi, pengaruh buruk ini akan

berpengaruh pada kehidupan sosial mereka. Kehidupan pernikahan yang tidak tentram juga akan menimbulkan berbagai masalah dalam keluarga seperti kekerasan dalam rumah tangga. Kebanyakan korban dalam kasus ini adalah wanita dan anak-anak yang psikologis kedepannya

Penyebab utama yang muncul dari diri sendiri adalah memiliki sifat tidak berperasaan, banyak anak muda yang memiliki pendidikan tinggi namun tidak mempunyai sifat berperasaan kepada orang tua dengan memberikan fasilitas yang minim kepada orang tua mereka, fasilitas yang diberikan bahkan cenderung tidak setara dengan pengorbanan orang tua mereka saat ini dan adanya keinginan untuk memamerkan diri sendiri, keinginan untuk menunjukkan kelebihan diri sendiri terkadang memakai cara yang tidak bermoral untuk keuntungan pribadi sehingga tingkat keegoisan menjadi tinggi. Hal inilah yang menjadikan perilaku tidak bermoral meningkat sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Penyebab utama yang muncul dari lingkungan modern yaitu adanya pengaruh teknologi khususnya gadget pada anak, banyak orang tua muda yang memberikan gadget kepada anaknya untuk menenangkan dan membuat mereka Bahagia, namun pada kenyataannya hal tersebut hanya membuat anak akan jauh dari dunia sosial dan terisolasi dari lingkungan mereka. Pada kasus terberat, pengaruh gadget dapat mengakibatkan depresi dan menjadi pemicu bunuh diri lalu cara berpakaian modern yang semakin bervariasi, namun saat ini banyak orang yang mengkritisi cara berpakaian orang lain. korban dari permasalahan ini salah satunya adalah wanita yang memakai hijab dan dianggap sebagai orang yang penuh kekerasan hanya karena memakai hijab, permasalahan di era modern lainnya adalah sikap terhadap gender, permasalahan yang masih sering terjadi di era modern saat ini adalah banyaknya keluarga yang sering menyalahkan perempuan karena melahirkan anak perempuan dan tidak mempunyai pekerjaan sehingga dianggap menjadi beban dan banyaknya kasus aborsi, beberapa orang terkadang melakukan hal tidak bermoral

seperti perselingkuhan dan hamil diluar nikah. Jika terjadi kasus hamil di luar nikah dan Wanita yang mengandung tidak menginginkan bayi tersebut maka banyak wanita yang memilih untuk melakukan aborsi. Aborsi merupakan hal yang sangat tidak bermoral karena aborsi sendiri berarti membunuh bayi yang tengah dikandung. Faktor lainnya adalah gangguan keagamaan, banyak kasus yang terjadi saat ini yang mengatasnamakan agama. Contoh kasus yang terjadi adalah pembunuhan karena keyakinan mereka terhadap agama yang salah dan faktor pada dunia Pendidikan adalah kesalahan pada sistem pendidikan yang akan berdampak pada kehidupan siswa kedepannya. Kesalahan pendidikan dapat dilihat dari mata pelajaran yang banyak dan panjang, perbedaan jumlah guru dan murid yang jauh berbeda, murid yang tidak diberi kesempatan untuk eksplorasi, dan tingkat stress murid yang tinggi dikarenakan kegiatan sekolah;

c. Film sebagai Teks Sosial dan Budaya

Gambar bergerak atau yang biasa disebut film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa visual yang sangat digemari masyarakat. Di Amerika Serikat, film menjadi media yang sangat diminati oleh masyarakat maupun para pebisnis ditandai dengan munculnya studio-studio besar seperti Columbia, Paramount, dan Warner Bros di Hollywood. Film menjadi salah satu media dalam komunikasi massa yang berkembang pesat dan digemari oleh masyarakat karena adanya perpaduan antara audio dan visual. Awalnya film hanya dianggap sebagai media hiburan daripada sebagai media pesan bagi masyarakat, namun saat ini sudah banyak pembuat film yang menjadikan film sebagai media pesan dan media untuk merepresentasikan permasalahan yang ada di masyarakat.

Untuk memproduksi film, film memiliki dua unsur pembentuk utama yaitu unsur naratif (Materi atau cerita yang akan diolah untuk dijadikan film) dan unsur sinematik (Gaya dalam membuat film) yang saling berkaitan satu sama lain. Unsur naratif seperti permasalahan pada

cerita, tokoh, waktu, dan tempat menjadi unsur yang penting dalam film karena dengan elemen-elemen tersebut akan membentuk sebuah cerita yang memiliki tujuan dan makna. Sedangkan unsur sinematik menekankan pada teknik pembuatan film seperti proses pengambilan gambar dan editing. Kedua unsur ini menjadi unsur penting untuk membentuk film menjadi satu kesatuan.

Film mempunyai tiga jenis film yang mempunyai fungsinya masing-masing secara umum yaitu; film dokumenter, jenis film ini tidak membentuk atau menciptakan suatu peristiwa akan tetapi merekam peristiwa yang benar-benar terjadi di lingkungan dan masyarakat. Tujuan dibuatnya film dokumenter adalah sebagai informasi berita, biografi, investigasi, pengetahuan, pendidikan, sosial, politik, ekonomi, dan lingkungan; Film fiksi, jenis film ini terikat dengan oleh plot cerita. Dibandingkan dengan jenis film lainnya, film fiksi lebih kompleks dalam pra produksi, produksi, dan pasca produksi karena waktu yang digunakan dalam pembuatan film fiksi lebih lama; dan Film Ekperimental, jenis film ini tidak memiliki plot seperti film fiksi namun tetap mempunyai struktur yang sangat dipengaruhi oleh insting sineas. Film eksperimen umumnya tidak memiliki cerita dan abstrak karena pada film ini para sineas menggunakan simbol-simbol personal yang dibuat dan dimiliki oleh sineas sehingga jenis film ini dapat disebut sebagai film art (Pratista, 2017).

Senias dapat menyipsikan pesan-pesan yang ingin disampaikan ke masyarakat dalam proses pembuatan film, salah satunya pesan budaya. Film menjadi salah satu bentuk representasi suatu budaya. Film mampu menjadi produk budaya sehingga film merupakan salah satu medium yang sangat efektif dalam menjalankan fungsi diplomasi budaya (Christina & Lim, 2017). Film masih menjadi media yang tepat untuk memperlihatkan dan mengenalkan budaya ke masyarakat. Model budaya yang ditampilkan pada film menurut Schein dalam Puspasari, Masriadi, dan Yani (2019) adalah budaya benda dan budaya non benda. Budaya benda dapat dilihat dalam setting tempat yang digunakan dalam film, bahasa, pakaian yang

dipakai tokoh dalam film, dan kebudayaan. Sedangkan budaya non benda dapat diperlihatkan dalam nilai norma pada masyarakat, gaya berkomunikasi tokoh pada film, sifat tokoh, gaya hidup, dan agama. Model budaya yang ditampilkan ini yang akhirnya terbentuk representasi suatu budaya pada suatu film.

Representasi dalam film berkaitan dengan teks. Dalam Piliang (2014), teks merupakan produk dari penggunaan bahasa dan pesan-pesan yang menggunakan tanda verbal dan visual atau kode-kode tertentu. Teks pada teori bahasa merupakan kumpulan huruf yang dibentuk menjadi kata dan disatukan menggunakan sistem tanda yang sudah disetujui oleh masyarakat agar makna yang terkandung pada teks dapat dipahami oleh masyarakat.

Sistem tanda merupakan salah satu bagian dari sosial. Tanda dapat ditemukan dimanapun dan melalui sosial budaya, tanda dapat menghasilkan makna. Tanda dapat berada dalam teks-teks yang dapat diterima oleh suatu kelompok masyarakat jika teks dibuat dan dipahami sesuai dengan sosial dan budaya mereka yaitu menggunakan bahasa. Bahasa, sosial, dan budaya menjadi elemen yang sangat penting dalam film. Kebudayaan dapat diekspresikan menggunakan perantara bahasa. Melalui perantara bahasa ini, pemikiran abstrak manusia yang tersimpan dalam pikiran dapat diperlihatkan atau diinformasikan kepada manusia yang lain. Menurut Haviland dalam Sihabudin (2017), bahasa merupakan suatu sistem bunyi yang digabungkan dan menimbulkan arti yang dapat ditangkap dan dipahami oleh masyarakat dalam bahasa itu atau yang mempunyai kebudayaan yang sama. Bahasa pada film merupakan kombinasi antara bahasa gambar dan bahasa suara. Bahasa menjadi salah satu media yang mampu membentuk makna kultural dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat. Agar masyarakat paham dengan makna yang ingin disampaikan, pengalaman mental dan budaya serta pemahaman mengenai aspek naratif dan sinematik dari masyarakat sangat penting, hal inilah yang membuat setiap memahami orang memiliki

pemahaman dan opini yang berbeda pada dalam makna film (Prastista, 2017). Setiap orang memiliki penilaian mengenai film yang berbeda dan akhirnya membuat setiap orang mempunyai pendapat baik dan buruk yang berbeda juga. Film yang dianggap oleh sebagian orang buruk, bukan berarti film tersebut buruk akan tetapi masyarakat belum memahami isi yang disampaikan pada film.

F. Metodologi Penelitian

a. Paradigma Penelitian

Paradigma menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2018) adalah merupakan kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dibuat dan dipegang bersama yang mengarahkan pada cara berpikir dan penelitian. Paradigma menjelaskan cara pandang dan perlakuan peneliti mengenai kehidupan sosial dan ilmu.

Pada penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah paradigma kritis. Paradigma kritis percaya bahwa media bukanlah entitas yang netral dan dapat menjadi sarana suatu kelompok dominan untuk dapat mengontrol yang tidak dominan (Eriyanto, 2001) dan sifat dasar dari teori kritis adalah mempertanyakan bagaimana kondisi yang ada saat ini karena kondisi lingkungan atau masyarakat yang terlihat baik-baik saja ternyata dapat struktur yang berbeda. Paradigma ini juga berfungsi untuk mengubah struktur dan sistem yang dominan menjadi lebih adil.

b. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan & Biklen dalam Rahmat (2009) merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif digunakan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan tujuan untuk memahami dan memperdalam penelitian tentang representasi degradasi moral

menggunakan model analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis semiotika Roland Barthes.

c. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini menggunakan berbagai sumber yang dapat digunakan untuk menunjang penelitian ini. Jenis data yang dikumpulkan dan digunakan:

1. Data Primer

Data yang diperoleh langsung melalui cara observasi pada objek penelitian yaitu film *Don't Look Up*.

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini seperti buku, jurnal, tesis, karya ilmiah, dan situs internet

d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk menghasilkan data deskriptif dari objek penelitian yang diamati. Teknik pengumpulan data yang digunakan:

1. Penelusuran literatur mengenai data-data yang berkaitan sehingga dapat mendukung proses penelitian ini.

2. Dokumentasi

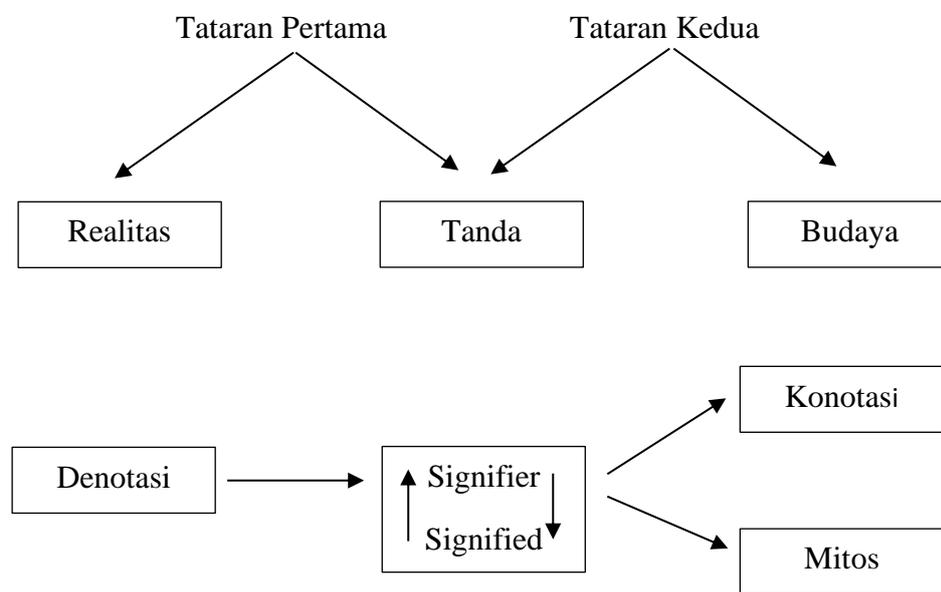
Pengumpulan data ini dari sumber tertulis seperti jurnal, thesis, dan data-data yang terkait dengan penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan dialog teks dan visual pada film *Don't Look Up* yang berdurasi 2 jam 25 menit. Teks film tersebut memiliki tanda atau kode yang menghasilkan makna yang berbeda pada film *Don't Look Up*.

e. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai adalah teknik analisis semiotika Analisis semiotika memiliki tujuan yaitu menghindari adanya *misreading*

atau kesalahan baca pada teks. *Misreading* yang umum terjadi adalah pembaca sering keliru dalam memahami makna konotatif sebagai fakta denotatif. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model semiotika dari Roland Barthes yang dibagi menjadi dua signifikasi dengan menganalisis denotasi, konotasi, dan mitos yang menandai suatu masyarakat. Berikut adalah rumusan signifikasi dan mitos dari Model Semiotika Roland Barthes:



Gambar 1. 1 Model Semiotika Roland Barthes.

Sumber : John Fiske (1990:88). Introduction to Communication Studies.

Signifikasi tahap pertama yaitu denotasi yang merupakan hubungan antara signifier dan signified yang memiliki makna sebenarnya atau makna yang paling nyata dari sebuah tanda dan dalam Barker (2004) denotasi merupakan level makna deskriptif atau sebagaimana aslinya yang dimiliki oleh anggota kebudayaan . Contoh dari denotasi adalah ‘Anjing’ yang didenotasikan sebagai binatang berkaki empat, memiliki ekor, moncong, telinga, dan seterusnya. Pada signifikasi tahap kedua atau konotasi yaitu makna ganda atau makna lain dari suatu tanda atau dapat

dikatakan makna yang subjektif. Konotasi merupakan gambaran interaksi antara tanda dengan perasaan pembaca dan nilai dari kebudayaan pembaca.

Makna dapat terbentuk dengan menghubungkan penanda dengan kultural. Contoh konotasi adalah ‘anjing’ dapat memiliki makna konotasi yang tidak baik pada suatu kebudayaan yaitu berwatak keras dan banyak berbicara yang tidak penting. Pada signifikasi tahap kedua yang di dalamnya berhubungan dengan isi, tanda dapat bekerja melalui mitos atau *myth*. Mitos muncul karena adanya anggapan dan pemaknaan pada masyarakat yang tidak mendalam atau hanya berdasarkan pemaknaan kasar. Mitos merupakan perkembangan dari konotasi yang sudah terbentuk lama pada masyarakat dan menjadi produk kelas sosial yang telah mendominasi. Menurut Barthes pada (Barker, 2004), mitos mengakibatkan pandangan dunia tertentu tampak seperti tidak terbantahkan karena dirasa sudah ditakdirkan oleh tuhan dan terjadi secara alami.

Analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu:

1. Peneliti mengamati film *Don't Look Up* hingga mendapatkan scene yang relevan dengan penelitian
2. Hasil pengamatan pada film *Don't Look Up* didokumentasikan dengan cara di *screenshot* dan dilanjutkan dengan menganalisis scene yang relevan dengan representasi degradasi moral menggunakan model semiotika dari Roland Barthes.

G. Sistematika Penulisan

Bentuk sistematika dalam penulisan skripsi yaitu pendahuluan pada BAB I terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori yang berisi representasi media, degradasi moral, dan film sebagai teks sosial dan budaya, metodologi dan sistematika penulisan. Pada BAB II membahas objek penelitian yang terdiri dari gambaran umum mengenai film yang akan

diteliti yaitu *Don't Look Up*, degradasi moral di Amerika Serikat, dan fenomena film Hollywood di Indonesia

Hasil dan pembahasan di jelaskan pada BAB III yang terdiri dari pembahasan dan data terkait representasi degradasi moral pada film *Don't Look Up*. Penelitian ini disimpulkan pada BAB IV yang terdiri dari kesimpulan penelitian mengenai bagaimana degradasi moral direpresentasikan pada film *Don't Look Up* dan saran terhadap penelitian ini.